

Gambaran Kepercayaan Diri Anggota Ekstrakurikuler Paskibra SMAN 1 Ngimbang

Nanda Novita Bramantiyo¹, Prianggi Amelasasih²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email : nandanovita_190701@umg.ac.id¹, prianggi_amelasasih@umg.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri anggota ekstrakurikuler paskibra SMAN 1 Ngimbang. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling* dengan subjek berjumlah dua subjek sekaligus informan guru untuk menguatkan data penelitian. Dengan memiliki karakteristik, yaitu: Siswa SMAN 1 Ngimbang yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra, siswa SMA dengan rentang usia 16 – 18 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara *in-dept interview* observasi keterlibatan observer. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah menggunakan model Miles dan Huberman sebagai berikut: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*) 2) Penyajian Data (*Data Display*) 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Pengujian kredibilitas data menggunakan uji triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek menunjukkan sikap Kepercayaan Diri ; (1) Keyakinan kemampuan diri, (2) Optimis, (3) Objektif, (4) Bertanggung jawab, (5) Rasional dan realistis serta cara meningkatkan Kepercayaan Diri dengan menunjukkan keberhasilan yang telah diraihinya. Sedangkan implementasi penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan masukan bagi pelatih untuk memanfaatkan aspek keyakinan kemampuan diri dalam mengarahkan sikap positif.

Kata Kunci: *Kepercayaan Diri, Siswa, Ekstrakurikuler Paskibra.*

Abstract

This study aims to determine the self-confidence of the paskibra extracurricular members of SMAN 1 Ngimbang. The type of research used in this research is qualitative research using case studies. The technique used in this study is a snowball sampling technique with two subjects as well as teacher informants to strengthen the research data. By having the characteristics, namely: SMAN 1 Ngimbang students who take paskibra extracurriculars, high school students with an age range of 16-18 years who take paskibra extracurriculars. The data collection technique was carried out by in-dept interviews with observer involvement observations. The data analysis technique used by the researcher is the Miles and Huberman model as follows: 1) Data Reduction 2) Data Display 3) Conclusion Drawing and Verification. Testing the credibility of the data using triangulation test, namely source triangulation and technical triangulation. The results showed that the subject showed an attitude of self-confidence; (1) Self-confidence, (2) Optimistic, (3) Objective, (4) Responsible, (5) Rational and realistic and how to increase self-confidence by showing the success that has been achieved. Meanwhile, The implementation of this research can be used as input for trainers to take advantage of the aspect of self-confidence in directing a positive attitude.

Keywords: *Self confidence, Students, Paskibra Ekstracurricular.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, saat ini bangsa Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman. Dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 (pasal 1) yakni “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam pendidikan rasa percaya diri (self confidence) adalah faktor utama yang mempengaruhi belajar. Rasa percaya diri (self confidence) akan tumbuh melalui lingkungan sekitar, dorongan dan pelatihan. Seperti

halnya dalam lingkungan sekolah, rasa percaya diri dapat terbentuk dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, ekstrakurikuler paskibra merupakan salah satu ekstrakurikuler yang dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri (self confidence).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dioptimalkan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, keterampilan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, untuk dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler mendorong pertumbuhan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang diselenggarakan secara khusus oleh pendidik diluar mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan kurikulum dan waktunya tidak ditentukan dalam kurikulum. Menurut Arif yang dikutip oleh Dian Bayu, Paskibra adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, cinta tanah air dan bela Negara, kepemimpinan, dan kepribadian. Anggota paskibra berasal dari siswa siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra. Terdapat banyak hal yang dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra yang diantaranya PBB, langkah dan cara pengibaran dan penurunan bendera (TUB) pada setiap upacara bendera yang dilakukan secara rutin di sekolah atau pada saat memperingati hari besar nasional seperti hari kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.

Program kerja ekstrakurikuler paskibra di SMAN 1 Ngimbang yaitu latihan rutin setiap hari Selasa dan Jum'at. Tujuan diadakanya kegiatan latihan rutin adalah sebagai dasar untuk mendidik dan melatih anggota Paskibra agar memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan materi-materi paskibra. Waktu pelaksanaan 1 minggu 2 kali setiap hari Selasa dan Jum'at.

Menurut Izzaty., R., E., dkk (2008: 123) mengatakan bahwa, kata remaja diartikan dari bahasa Inggris *adolescence*, berarti tumbuh atau tumbuh dewasa. Remaja menggambarkan perkembangan secara keseluruhan, meliputi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Masa remaja sering ditandai dengan cepatnya perubahan fisik. Menurut Santrock (2011: 299) pada masa remaja terdapat dua transisi penting, yaitu masa kanak-kanak menuju remaja dan dari masa remaja menuju masa dewasa.

Semua orang bisa hidup dengan kepercayaan diri penuh, asalkan terus melatih dan mengembangkannya. Kepercayaan diri adalah hal yang muncul seiring berjalannya waktu. Memang, ada beberapa orang yang nampak lahir dengan rasa percaya diri penuh. Sebenarnya, rasa percaya diri itu muncul dari kombinasi pola asuh dan peristiwa yang terjadi di masa perkembangan. Memang butuh waktu yang lama untuk mengembangkannya. Tapi, dengan terus berusaha mengembangkan rasa percaya diri, kita juga turut berkembang menjadi manusia yang lebih baik (Anggraini, 2018).

Kepercayaan diri artinya sikap positif seseorang untuk merasa memiliki kompetensi, mampu, yakin, dan percaya bahwa dirinya bisa mengembangkan penilaian yang baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan yang dihadapinya (Rintyastini Y., Yulia. S., 2005: 132). Menurut Anita Lie (2003: 4) menyatakan bahwa percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Menurut Annastasia Melliana (2006: 92) mengatakan bahwa *self confidence* berarti meyakini kemampuan untuk mengambil tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Rasa percaya diri remaja ditunjukkan dalam sikap menerima siapa dirinya (Ildil, I., Denich, A.U., & Ilyas, A., 2017: 108). Penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang dalam realitas seseorang. Sikap ini merupakan tanda kepuasan terhadap kualitas kemampuan diri yang sebenarnya. Remaja yang puas dengan kualitasnya biasanya tahu apa yang mereka butuhkan, tanpa kekecewaan, dan aman, sehingga mereka bisa mandiri dan tidak pernah bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan yang objektif. Remaja yang percaya diri juga cenderung memiliki citra dan konsep diri yang positif. Di sisi lain, remaja tanpa harga diri melakukan banyak hal seperti tidak mampu berbuat banyak, selalu ragu-ragu dalam menjalankan tugasnya, tidak berani berbicara ketika tidak didukung, menutup diri, dan cenderung menghindari. sebisa mungkin, menarik diri dari lingkungan, sedikit mengganggu aktivitas dan kelompok, agresif dan defensif, dan balas dendam atas perlakuan buruk (Triningtyas, 2015; Rakhmat, 2005). Gunarsa, 2004; Hurlock, 1991)). Menurut Mastuti & Aswi (2008), orang yang tidak pasti biasanya kurangnya pendidikan dan hanya menunggu orang untuk melakukan sesuatu. Semakin banyak orang kehilangan kepercayaan, semakin sulit untuk memutuskan apa yang terbaik untuk Anda. Dalam situasi seperti itu, kaum muda cenderung berkecil hati dan akan kehilangan motivasi (Fitri, E., Ildil, I., & Neviyarni, S., 2016; Desyafmi, H., Firman, F., & Ildil, I., 2016) dalam melakukan banyak hal.

Percaya diri merupakan aspek kepribadian yang penting di dalam kehidupan manusia dengan percaya diri seseorang pasti dapat mengembangkan potensi dalam dirinya, di sisi lain mereka yang tidak percaya diri akan minder tidak yakin dengan kemampuannya dan tidak memiliki keberanian untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Siswa yang tidak mempunyai rasa percaya diri, atau sering disebut *diffident*, merupakan akibat dari ketidakpercayaan pada kemampuan pada dirinya sendiri. Kepercayaan diri yang terdapat pada peserta didik SMA sangat memerankan peran penting untuk melaksanakan eksplorasi diri. Remaja dengan rasa percaya diri, perkembangan intelektual, keterampilan dan kemandiriannya dapat tumbuh dengan baik. (Maulidi., dkk. 2021).

Masa remaja ialah transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sudah berlalu dalam perkembangan setiap individu. Perkembangan remaja adalah tahap kematangan mental, sosial, emosional, fisik serta perkembangan individu tersebut mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 1991; Malahayati 2010), sehingga akan menimbulkan bermacam karakteristik (Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y., 2017) yang bervariasi pada remaja. Dari penelitian Maulidi., et.al (2021), ternyata ditemukan bahwa permasalahan muncul terkait kepercayaan diri dikarenakan sikap percaya diri ialah sikap yang seharusnya dimiliki seorang untuk membuat mereka lebih yakin dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Untuk meningkatkan rasa percaya diri salah satunya adalah dengan memberikan pembelajaran olahraga bela diri Taekwondo yang dilaksanakan pada jam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Fenomena yang ditemukan dilapangan ditemukan anggota tersebut mulai kurang aktif di dalam latihan rutin yang diadakan sedangkan sebelumnya ia aktif mengikuti latihan, anggota tersebut kurang percaya diri dalam penyesuaian terhadap teman-teman. Terdapat pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain sehingga ia lebih sering sendiri ketika dilapangan dan jarang bersama temannya. Oleh karena itu sesuai dengan faktor yang mempengaruhi dalam hal konsep diri, menurut Anthony (1992) konsep diri salah satu yang dapat menjadi faktor dalam mengurangi rasa percaya diri seseorang (dalam Ghufro., M., N & Risnawati., N. 2010:37)

Berdasarkan fenomena dilapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana gambaran kepercayaan diri anggota ekstrakurikuler paskibra SMAN 1 Ngimbang, yang meliputi aspek kepercayaan diri (1) Keyakinan kemampuan diri, (2) Optimis, (3) Objektif, (4) Bertanggung jawab, (5) Rasional dan realistis. Serta cara meningkatkan kepercayaan diri pada subyek. Tujuan dari penelitian ini mengetahui adanya gambaran kepercayaan diri pada anggota ekstrakurikuler paskibra SMAN 1 Ngimbang. Sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai kepercayaan diri untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas. Sedangkan manfaat praktis diharapkan sebagai bahan evaluasi diri untuk ekstrakurikuler dalam menjalankan untuk mengatasi kepercayaan diri pada siswa serta acuan informasi dan pembelajaran pelatih ekstrakurikuler dalam mengarahkan sikap positif.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *case-study*. Menurut Hardiansyah (2019), *study-case* merupakan sebuah model yang menekankan eksplorasi dari *bounded system* dalam suatu kasus dengan data terperinci secara mendalam yang melibatkan sumber-sumber beragam yang banyak akan konteks. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling* dengan subjek berjumlah dua subjek sekaligus informan guru untuk menguatkan data penelitian. Dengan memiliki karakteristik, yaitu: Siswa SMAN 1 Ngimbang yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra, Siswa yang kurang aktif mengikuti ekstrakurikuler paskibra, siswa SMA dengan rentang usia 16 – 18 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya peneliti bisa lebih bebas jika dibanding menggunakan wawancara terstruktur dan menggunakan observasi keterlibatan observer. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan. Analisis data yang digunakan peneliti adalah menggunakan model Miles dan Huberman sebagai berikut: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*) 2) Penyajian Data (*Data Display*) 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Pengujian kredibilitas data menggunakan uji triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian didapatkan menggunakan wawancara dan observasi terhadap 2 subjek yaitu AAD (17 TH) dan ADP (17th) yang mengalami kepercayaan diri pada anggota ekstrakurikuler paskibra SMAN 1 Ngimbang. Dengan ditinjau dari aspek kepercayaan diri menurut Lauster (1992), sebagai berikut :

Tabel 1. Gambaran Kepercayaan Diri Anggota Paskibra

No.	Aspek Kepercayaan Diri	Kutipan Wawancara	Kesimpulan
1.	Keyakinan dan kemampuan diri	<p>“iya kak, benar. Saya memilih ekstrakurikuler ini ya karena keinginan pribadi saya. Dari dulu sudah ingin ikut ekstra ini”</p> <p>“Saya mengikuti paskib ini juga tidak ada paksaan dari teman saya kak, saya juga bersungguh-sungguh ketika mendaftar ekstra ini”</p> <p>(AAD.04.05.2022)</p> <p>“Benar kak, saya mengikuti ekstrakurikuler ini karena kemauan saya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain”</p> <p>(ADP.20.05.2022)</p>	<p>Subjek AAD mengikuti Ekstrakurikuler paskib ini karena kemauan subjek sendiri tidak ada paksaan darimanapun. Subjek juga bersungguh-sungguh ketika akan mengikuti ekstrakurikuler ini.</p> <p>Subjek ADP juga mengikuti ekstrakurikuler ini karena kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun.</p>
2.	Optimis	<p>“ketika saya sedang latihan rutin itu kak saya senang, ya karena dari awal saya sudah ingin ikut ekstra ini”</p> <p>“waktu latihan juga temannya seru-seru dan saling menjaga kebersamaan sesama anggota, tidak ada yang membedakan”</p> <p>(AAD.04.05.2022)</p> <p>“iya kak, saya kan ingin mengikuti ekstra ini, dan diawal latihan saya sangat menikmati latihan rutin yang diadakan. Latihannya serius namun juga diselingi bercanda jadi tidak terlalu tegang ketika dilapangan”</p> <p>(ADP.20.05.2022)</p>	<p>Subjek AAD selama mengikuti latihan paskib yang diadakan subjek selalu merasa senang ketika berada dilapangan. Subjek juga mengatakan ketika dilapangan selalu merasakan kebersamaan dengan temannya.</p> <p>Subjek ADP juga mengatakan bahwa ia sangat antusias mengikuti ekstrakurikuler ini. Subjek juga menambahkan ketika latihan dilapangan seperti merasakan kekeluargaan yang erat.</p>
3.	Objektif	<p>“sebenarnya waktu diawal latihan saya senang kak sekitar 2-3 kali mengikuti latihan itu. tapi di pleton saya kan laki-lakinya Cuma 3 kak, lainnya perempuan nah kalau yang 2 orang ini tidak latihan, saya latihan sendiri otomatis saya laki-laki sendiri di pleton”</p> <p>(AAD.04.05.2022)</p> <p>“saya dulu pernah ikut pleton lomba kak, tapi sejak saya jarang ikut latihan itu saya digantikan sama teman saya kak”</p> <p>(ADP.20.05.2022)</p>	<p>Subjek AAD ketika diawal merasa senang ketika mengikuti latihan rutin. Namun, ketika di pertengahan latihan yang diadakan subjek sudah jarang mengikuti latihan rutin lagi. Penyebab subjek akhir-akhir ini tidak mengikuti latihan rutin dikarenakan kurangnya percaya diri yang dimiliki. Subjek mengungkapkan bahwa di pletonnya hanya terdapat 3 orang siswa laki-laki sedangkan yang lainnya perempuan. Sehingga memunculkan rasa khawatir subjek ketika 2 orang teman laki-lakinya tidak mengikuti latihan rutin otomatis membuat subjek merasa sendiri.</p> <p>Subjek ADP sebelumnya pernah</p>

		tergabung dalam pleton perlombaan paskib. Namun, subjek dikeluarkan dari pleton perlombaan tersebut karena ketika mendekati event perlombaan, subjek sudah beberapa kali tidak pernah mengikuti latihan rutin yang diadakan sehingga ia digantikan.
4.	<p>Bertanggung jawab</p> <p>“saya kalau dilapangan ada teman laki-laki mungkin saya akan mengikuti latihan rutin, berhubung teman saya juga jarang ikut, ya jadi saya kurang nyaman kayak nggak enak gitu kalau nggak ada teman cowoknya, jadinya saya jarang ikut latihan lagi” (AAD.04.05.2022)</p> <p>“iya sebelumnya saya memang jarang ikut latihan, tapi saya masuk pleton lomba kak, lalu waktu saya digantikan oleh teman, saya jadi tidak pernah ikut latihan lagi” (ADP.20.05.2022)</p>	<p>Subjek AAD ketika merasa sendiri mengikuti latihan rutin menjadikan subjek tidak bersemangat seperti ada 2 temannya, hal itu yang menjadikan subjek jarang mengikuti latihan rutin akhir-akhir ini.</p> <p>Subjek ADP sejak digantikan oleh temannya di pleton perlombaan, menjadikan subjek semakin jarang mengikuti latihan rutin yang diadakan.</p>
5.	<p>Rasional dan realistis</p> <p>“iya kak saya sebenarnya ingin ikut lomba paskib, tapi kayaknya kemungkinannya akecil untuk masuk pleton, ya mungkin karena saya jarang ikut latihan itu” (AAD.04.05.2022)</p> <p>“saat saya ikut latihan itu saya sering sendiri kak, saya temannya ya sama teman saya sendiri jadi jarang berbaur dengan teman yang lainnya” (ADP.20.05.2022)</p>	<p>Subjek AAD sebenarnya masih tertarik untuk mengikuti event perlombaan paskibra, namun menurutnya kemungkinannya kecil untuk dapat tergabung dalam pleton karena subjek jarang mengikuti latihan rutin dan subjek mengatakan bahwa subjek masih belum mempunyai usaha untuk bisa mengikuti perlombaan.</p> <p>Subjek ADP ketika mengikuti latihan dilapangan lebih sering sendiri, subjek hanya akan berteman dengan teman yang cocok dengan subjek saja dan jarang berbaur dengan teman lainnya.</p>

Pembentukan Kepercayaan Diri pada subyek ADP dan ADD berasal dari aspek-aspek Kepercayaan Diri Lauster (dalam Ghufron.,M., N., & Risnawati., N. 2010: 34) yang terdiri dari (1) Keyakinan kemampuan diri, (2) Optimis, (3) Objektif, (4) Bertanggung jawab, (5) Rasional dan realistis. Hal ini selaras dengan fenomena yang terjadi pada subyek AAD dan ADP yang mencakup aspek kepercayaan diri. Menurut Amar Ma’rufi., et.al (2018) ditemukan bahwa permasalahan muncul terkait kepercayaan diri dikarenakan masih rendahnya sikap percaya diri siswa terlihat dari interaksi sosialnya. Oleh karena itu fenomena yang terjadi pada interaksi sosial ditunjukkan bahwa subyek AAD kurang berinteraksi sosial dengan teman organisasi saat berlatih, sedangkan subyek ADP berusaha untuk berinteraksi sosial dengan teman satu organisasi walaupun perlu pendekatan *intens* terlebih dahulu.

Fenomena yang muncul pada subyek ADP pada keyakinan kemampuan diri ditunjukkan sikap positif perilaku tidak ada paksaan ketika mengikuti ekstrakurikuler paskibra. Sikap optimis dalam diri subyek ADP memiliki minat untuk mengikuti lomba meskipun harapan kecil untuk menang. Subyek ADP melihat permasalahan dalam perlombaan kurang memaksimalkan latihan sehingga subyek menyadari bahwa tidak dapat bergabung dalam pleton tersebut. Subyek ADP menerima konsekuensi kurang memaksimalkan latihan. Dalam hal ini sesuai dengan sikap yang ditimbulkan oleh ADP sehingga kemungkinan kecil dalam masuk event

perlombaan. Terdapat fenomena dalam berinteraksi dengan orang lain subyek menyendiri saat latihan dilapangan oleh karena itu sesuai dengan faktor yang mempengaruhi dalam hal konsep diri menurut Anthony (1992) konsep diri salah satu yang mejadi faktor rasa percaya diri seseorang (dalam Ghufron., M., N & Risnawati., N. 2010:37).

Fenomena selanjutnya dialami oleh subyek AAD pada keyakinan kemampuan diri memiliki persamaan yang selaras dengan subyek ADP yaitu sikap positif perilaku tidak ada paksaan ketika mengikuti ekstrakurikuler paskibra. Akan tetapi pada sikap optimis subyek AAD memiliki rasa keinginan kuat untuk mengikuti lomba. Sikap objektif pada diri subyek AAD dengan rasa keinginan yang kuat dan berlatih secara maksimal subyek ditunjuk oleh pelatih dapat mengikuti perlombaan. Oleh karena itu subyek mengikuti latihan rutin karena terpilihnya subyek menjadi pleton perlombaan. Dalam hal rasional dan realistis subyek AAD dapat tergabung dalam event perlombaan paskibra sebagai pleton. Sesuai dengan pernyataan Triningtiyas, 2015; Rakhmat, 2005; Gunarsa, 2004; Hurlock,1991 bahwa remaja yang percaya diri cenderung memiliki citra dan konsep diri yang positif.

Menurut pelatih AA, dari kedua subyek AAD dan ADP menjelaskan bahwa AAD latihan ekstrakurikuler cukup rutin sedangkan ADP cukup jarang ikut latihan karena terkendala kegiatan lain disekolah maupun latihan berbarengan dengan ekstrakurikuler lainnya, walaupun kedua subyek memiliki perbedaan dalam latihan mereka mampu mengikuti pelaksanaan materi dengan baik. Dengan adanya pelatihan ekstrakurikuler paskibra secara mental dan karakter dapat membentuk sikap tanggung jawab, berani mengambil keputusan, terencana dan terstruktur. Untuk pemilihan masuk pleton perlombaan, pelatih AA memberikan motivasi berlatih agar terpilih untuk berinteraksi sosial dengan teman satu ekstrakurikuler paskibra. Hal ini selaras dengan menurut Anthony (1992) bahwa pembentukan kepercayaan diri dimulai dengan perkembangan konsep diri yang dicapainya dalam pergaulan disuatu kelompok.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian diatas, mengenai kepercayaan diri pada anggota ekstrakurikuler paskibra adapun persamaan yaitu pada aspek keyakinan kemampuan diri, sedangkan ada perbedaan aspek yang muncul pada kedua subyek yaitu aspek optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis. Hal itu berdasarkan aspek kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Ghufron.,M., N., &Risnawati., N. 2010: 34). Terdapat salah satu subyek AAD menunjukkan cara meningkatkan kepercayaan diri dengan keberhasilan yang positif yaitu tergabung dalam pleton event perlombaan, sehingga dapat menambah rasa percaya diri pada subyek tersebut hal itu, sesuai dengan teori Riyanto (2006:55-56).

SIMPULAN

Berdasarkan informasi data yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa 2 subjek yang diberikan wawancara yaitu AAD dan ADP bahwa muncul bentuk Kepercayaan Diri yang timbul yaitu; (1) Keyakinan kemampuan diri, (2) Optimis, (3) Objektif, (4) Bertanggung jawab, (5) Rasional dan realistis serta cara meningkatkan Kepercayaan Diri dengan menunjukkan keberhasilan yang telah diraihny.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar Ma'rufi., et.al. (2018). *Hubungan Sikap Berani Dengan Kepercayaan Diri Pada Kegiatan Senam Irama*. Vol. 5, No. 3.
- Anggraini, A., P. (2018). *Memahami Pentingnya Rasa Percaya Diri Dalam Kehidupan*. Retrieved October 22, 2018,fromKompas.comwebsite <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/09/05/111100720/memahami-pentingnya-rasa-percaya-diri-dalam-kehidupan-?page=all>
- Anita Lie. (2003). *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak (Usia Balita sampai Remaja)*. Jakarta: Gramedia.
- Ghufron., M., N. & Risnawati., R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu -Ilmu Sosial Perspektif Konvensional dan Kontemporer ED 2*. Salemba Humanika
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Izzaty, R., E. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Malahayati, S.Psi. (2010). *Super Teens: Jadi Remaja Luar Biasa dengan 1 Kebiasaan Efektif*. Yogyakarta: Gedung

Galangpress Center.

Maulidi., Haetami, M., Triansyah, A. (2021). *Kepercayaan Diri Peserta Ekstrakurikuler Taekwondo Di Sma Negeri 9 Pontianak*. Pontianak. Vol:10, No. 3.

Melliana, A. (2006). *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LkiS

Rintyastini, Y., Yulia, S. (2005). *Bimbingan dan Konseling SMP Untuk Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga

Riyanto, T. (2006). *Jadikan Dirimu Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius.

Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.